

Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta

Choirun Nisa Azzahra¹, Agus Wibowo², Siti Fatimah Zahra³

Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta^{1,2,3}

*Email Korespodensi: choirunisazzahra@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 16-12-2025
Disetujui 26-12-2025
Diterbitkan 28-12-2025

ABSTRACT

This study is to evaluate the Pancasila Student Profile Strengthening Project Program (P5) Entrepreneurship Theme at SMAN 99 Jakarta. The data analysis technique used is a qualitative approach obtained from interviews and closed questionnaires. Based on the tabulation results of the research results and all components assessed in aspects of the background and objectives of the Pancasila Profile Strengthening Project Program (P5) Entrepreneurship Theme at SMA Negeri 99 Jakarta above, it can be concluded that: a) The Pancasila Profile Strengthening Project (P5) Entrepreneurship Theme at SMA Negeri 99 Jakarta in the context aspect can be stated as "very good" with a success percentage of 100%. This can be maintained and as a basis for continuing to improve teachers' abilities in mastering the Pancasila Profile Strengthening Project Program (P5) Entrepreneurship Theme in the process. (b) In the teaching and educational staff components, the results obtained are 99% and can be stated as "very good" based on documentation studies and interviews. The input evaluation for the financing component yielded a low achievement rate of 78%, categorized as "fairly good," which requires further improvement. Furthermore, the facilities and infrastructure component achieved a 96% achievement rate, categorized as "very good," according to the interview and questionnaire results. (c) Based on the questionnaire and interviews with the vice principal for curriculum, it was found that in the process aspect, teacher readiness for the implementation of P5 entrepreneurship was 95%, with a "very good" rating, which can be maintained. However, there are still obstacles to overcome, including a lack of consistent mentoring, limited implementation time, collaboration between students, and inadequate facilities. Furthermore, in terms of management, although evaluations are only conducted biweekly to monthly, they are still structured, achieving a 99% "very good" rating. And (d) the product aspect of P5 entrepreneurship achieved a "very good" rating with a 98% rating. Students are able to produce valuable products that meet the target market and generate substantial profits. The achievement of the products created by students indicates that the P5 project not only produces physical products but also fosters creativity, independence, responsibility, problem-solving, and collaboration, which are essential components of the Pancasila Profile Strengthening Project (P5) program and the desired graduate competencies of the school. Despite several obstacles, students continue to demonstrate development in skills that will benefit them in the workplace.

Keywords: P5; entrepreneurship; high school

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengevaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yang diperoleh berasal dari wawancara dan angket angket tertutup. Berdasarkan hasil tabulasi pada hasil penelitian dan segala komponen yang dinilai pada aspek-aspek dari sisi latar belakang dan tujuan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema

Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta di atas dapat disimpulkan bahwa : a))Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta pada aspek context dapat dinyatakan “sangat baik” dengan presentase keberhasilan 100%. Hal tersebut dapat dipertahankan dan sebagai landasan untuk terus selalu meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan pada prosesnya. (b) Pada komponen tenaga pendidik dan kependidikan diperoleh hasil 99% dapat dinyatakan “sangat baik” berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara. Evaluasi input pada komponen pembiayaan diperoleh hasil ketercapaian rendah 78% dinyatakan “cukup baik” yang dimana perlu ditingkatkan atau diperbaiki kembali. Selanjutnya pada komponen sarana dan prasarana mendapatkan presentase ketercapaian senilai 96% dinyatakan “sangat baik” sesuai dengan hasil wawancara dan kuesioner. (c) Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum didapatkan bahwa pada aspek proses sebesar 95% dalam kesiapan guru untuk pelaksanaan P5 kewirausahaan dengan kategori “sangat baik” yang dapat dipertahankan. Dimana masih terdapat hambatan yang masih teratasi dari kurangnya konsistensi dalam pendampingan, waktu pelaksanaan terbatas, kerja sama antar peserta didik, dan fasilitas belum sepenuhnya mendukung. Kemudian, pada pengelolaan walaupun hanya dilakukan evaluasi selama dua minggu sekali sampai sebulan sekali, tetapi masih berjalan dengan terstruktur sehingga mendapatkan presentase 99% kategori “sangat baik”. Dan (d) aspek product pada P5 kewirausahaan menghasilkan capaian “sangat baik” dengan presentase 98%. Peserta didik mampu menghasilkan produk bernilai sesuai target pasar sampai memperoleh keuntungan yang besar. Pencapaian atas hasil produk yang dibuat peserta didik mengartikan bahwa proyek P5 tidak hanya menghasilkan produk fisik melainkan sekaligus membentuk kreativitas, mandiri, tanggung jawab, problem solving, dan kerja sama menjadi bagian penting dalam capaian Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) dan kompetensi lulusan yang diinginkan sekolah. Meskipun, terjadi beberapa hambatan peserta didik tetap menunjukkan perkembangan kemampuan yang bermanfaat bagi mereka di dunia kerja.

Katakunci: P5; kewirausahaan; SMA

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Choirun Nisa Azzahra, Agus Wibowo, & Siti Fatimah Zahra. (2025). Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 1087-1103. <https://doi.org/10.63822/dkhs6x16>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat, didorong oleh globalisasi dan otomatisasi yang telah membawa banyak perubahan dalam dunia kerja dan kehidupan masyarakat. Menyebabkan masyarakat terdorong untuk terus beradaptasi mengikuti arus zaman agar tidak tertinggal (Achmad et al., 2019). Masuknya perkembangan teknologi yang semakin pesat ini diharapkan dapat melahirkan berbagai macam kemudahan dan solusi yang mampu membantu masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari.

Kini perkembangan teknologi sudah mengubah sistem pekerjaan tradisional menjadi serba modern atau digitalisasi. Sebagai contoh saat ini di beberapa pusat perbelanjaan atau toko seperti Gramedia sudah menerapkan *self checkout* sebagai pengganti kasir manual yang biasanya menggunakan tenaga kerja manusia. Dimana perubahan tersebut dapat mengurangi jumlah lapangan pekerjaan di luar sana saat ini karena perkembangan teknologi yang cepat.

Data BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan pada bulan Agustus tahun 2024 melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bahwa kategori Not in Employment, Education, and Training (NEET) pada kelompok SMA/SMK dan perguruan tinggi cukup banyak dengan total perolehan presentase sejumlah 23,79%. Berdasarkan jenjang pendidikan yang ditamatkan terdapat sebanyak 26,37% berasal dari pengangguran tamatan SMA/SMK Sederajat dan Perguruan Tinggi yang masuk pada kelompok NEET dengan kelompok usia 19-24 tahun. Jenjang pendidikan SMA/SMK memiliki presentase lebih besar sebanyak 26%, sedangkan tamatan perguruan tinggi sebanyak 19,62%. Tingginya angka pengangguran dalam kategori NEET didominasi oleh pemuda tamatan SMA/SMK sederajat.

Banyaknya jumlah dari pengangguran NEET timbul akibat proses transisi dari sekolah ke dunia kerja, putus sekolah, maupun ketidaksesuaian skill yang mereka punya dengan penyerapan kebutuhan dunia kerja (Handayani & Yuliani, 2022). Hal tersebut mendorong dunia pendidikan untuk melakukan perubahan melalui digitalisasi guna mempersiapkan lulusan dengan sumber daya manusia (SDM) yang siap menghadapi tantangan pada perubahan global.

Pada pembelajaran Abad 21 memiliki empat karakteristik guna tercapainya kegiatan pembelajaran yang meliputi sebagai berikut: 1) *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), 2) *Creativity and Innovation* (kreativitas dan inovasi), 3) *Communication* (komunikasi), dan 4) *Collaboration* (kolaborasi). Pembelajaran Abad 21 ini membiarkan peserta didik untuk bereksplorasi sendiri dan guru hanya sebagai pendamping atau fasilitator, tidak lagi berpusat pada guru. Guru pun dituntut untuk terus melakukan inovasi metode pembelajaran pada Abad 21 agar pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan.

Pemerintah dan satuan pendidikan harus terus melakukan perbaikan kurikulum guna menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan sesuai dengan masanya karena kurikulum bersifat dinamis (Cholilah, 2021). Perkembangan kurikulum di Indonesia pada saat ini telah sampai pada Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada pembelajaran Abad 21. Kurikulum Merdeka berasal dari pengembangan kurikulum darurat yang digunakan pada saat pandemi Covid-19 (Ariga, 2022). Sesuai dengan pembelajaran Abad 21 pada Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan begitu peserta didik dibebaskan memilih mata pelajaran yang diinginkannya, maka dari itu dicetuskan istilah Merdeka Belajar sejalan dengan penamaan Kurikulum Merdeka yang berarti kebebasan belajar peserta didik.

Pada Kurikulum Merdeka ini mampu melatih peserta didik untuk terlibat aktif dan mandiri dengan mengarahkan pada pembelajaran berbasis *Project Based Learning* (Maharani, et al., 2023). Peserta didik mengembangkan kemampuan dan keterampilannya yang sesuai dengan nilai-nilai sila Pancasila. Pada

penerapan Kurikulum Merdeka peserta didik diharuskan menyelesaikan proyek yang mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diciptakan dalam Kurikulum Merdeka sebagai lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar guna menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila atau biasa disebut P5 (Melati et al., 2024). Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) lahir karena bahwasanya pendidikan perlu dilibatkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya sekedar teori yang disampaikan, tapi mereka dapat terlibat di dalamnya. Didukung juga oleh filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa pembelajaran perlu dilakukan di luar kelas agar peserta didik dapat mengalaminya (Satria, et al., 2022).

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebuah bentuk program yang menggunakan pembelajaran berbasis proyek untuk menyelesaikan proyek sekaligus dapat menumbuhkan kemampuan dan membentuk karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki enam dimensi profil atau indikator meliputi, 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Adanya Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan peserta didik dapat menghasilkan dan menerapkan keenam dimensi profil pelajar Pancasila pada kehidupan sehari-hari dan masa depan. Dengan terbiasanya mereka berkontribusi pada lingkungan sekitarnya akan menjadikan mereka pelajar yang senantiasa memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Menjadikan peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, cerdas, dan memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023).

Pada penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki tema proyek sebanyak 7 meliputi: 1) Gaya Hidup Berkelanjutan, 2) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 3) Kearifan Lokal, 4) Bhinneka Tunggal Ika, 5) Suara Demokrasi, 6) Berkeayasan dan Berteknologi untuk Membangun NKRI, dan 7) Kewirausahaan. Dari ketujuh tema tersebut sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka otomatis akan menggunakan seluruh tema tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan setiap sekolah pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, pentingnya implementasi P5 pada setiap sekolah harus diterapkan. Salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu SMAN 99 Jakarta yang sudah melaksanakan proyek ini dari awal selama 3 tahun.

SMAN 99 Jakarta melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan ketujuh tema berbeda-beda. Untuk saat ini peserta didik kelas 12 sudah berhasil menyelesaikan ketujuh tema tersebut. Kelas 11 tersisa 2 tema, sedangkan kelas 10 masih perlu menjalani lima tema. Dari ketujuh tema yang ada SMAN 99 Jakarta telah melaksanakan tiga kali tema kewirausahaan pada P5. Bahkan, saat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilaksanakan pertama kali SMAN 99 Jakarta mengambil tema kewirausahaan sebagai tema pertama. P5 dengan tema kewirausahaan sudah berhasil menciptakan dan menghasilkan 3 jenis produk mengenai makanan, souvenir, dan *bead bracelet*.

Peserta didik merasa antusias setiap kali waktu P5 dan tema kewirausahaan diterapkan dari awal hingga saat ini. Bagi SMAN 99 Jakarta dalam menerapkan P5 tema kewirausahaan ini mampu membuat peserta didik mempunyai jiwa kewirausahaan, kreatif, dan inovatif serta berguna bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Secara praktis, peserta didik dituntun untuk menciptakan suatu produk baru atau memperbaharui produk lama. Menjadikan peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, terampil, berani, inovatif, kreatif, dan kolaboratif dari hasil praktik secara langsung sesuai dengan dimensi profil pelajar

Pancasila. Pada saat ini bidang kewirausahaan mengalami kenaikan tren kalangan pemuda bahkan disebut sebagai profesi yang memiliki potensi menjanjikan (Amalia Mifta et al., 2025). Tidak jarang para pemuda saat ini menjadikan kewirausahaan sebagai pekerjaan utama mereka. Bahkan, peserta didik saat ini didominasi oleh Generasi Z yang cenderung memiliki pandangan optimis terhadap masa depan dan memiliki daya juang tinggi (Sholihah, 2023). Ketika dalam dunia profesional mereka akan memiliki jiwa wirausaha yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan Data *Bank Dunia* bahwa Kewirausahaan menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi Indonesia terbesar di saat pandemi Covid-19, mewakili 90% dunia usaha dan 50% lapangan kerja di seluruh dunia, serta menyumbangkan 40% Produk Domestik Bruto (PDB) pada negara-negara berkembang. Berdasarkan data yang diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa kewirausahaan menjadi sektor terpenting karena sangat mempengaruhi sistem perekonomian Indonesia sekalipun sedang dalam keterpurukan. Dimana kita perlu menyiapkan generasi selanjutnya agar mempunyai keterampilan dan pengetahuan berwirausaha guna mendukung perekonomian Indonesia.

Namun, pada pelaksanaannya program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta masih menghadapi beberapa kendala, terkhusus pada segi pendanaan program. Berdasarkan hasil survei awal menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 99 Jakarta melalui Zoom (Mei 2025) terdapat perbedaan signifikan antara Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS) pada dana P5 dengan realisasi kebutuhan program. Pihak sekolah selalu mengalami kelebihan dalam pengeluaran kebutuhan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dimana realisasi anggaran jauh lebih besar dari RKAS. Disisi lain, dukungan dari orang tua peserta didik masih rendah terkait aspek pembiayaan P5. Meskipun nominal yang diminta hanya sekitar Rp10.000 terdapat masih keberatan dari sebagian orang tua peserta didik. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwasanya terjadi kelemahan dalam perencanaan anggaran dan kurang dukungan orang tua.

Hal tersebut tidak selaras dengan adanya Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2023 mengenai Standar Pembiayaan yang menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan berasal dari pemerintah pusat, daerah, serta partisipasi masyarakat. Peraturan tersebut ikut diperkuat oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada keterlibatan orang tua dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan anak di sekolah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kebijakan pemerintah yang menghendaki keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembiayaan pendidikan dengan realita di lapangan yang menunjukkan rendahnya dukungan finansial dari orang tua peserta didik dalam pelaksanaan P5.

Kesenjangan semakin kompleks karena satu sisi pemerintah menerapkan “sekolah gratis” untuk menjamin akses pendidikan di Indonesia merata bagi seluruh anak dari berbagai latar belakang terkhusus dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Namun, di sisi lain masih terdapat kekurangan dalam sumber daya tambahan untuk memenuhi kebutuhan intrakurikuler seperti P5. Keberatan sebagian orang tua terhadap kelancaran kegiatan P5 dalam jumlah kecil dapat dipahami sebagai dampak akibat sosial-ekonomi (Suyahman, 2016).

Permasalahan tersebut bisa mempengaruhi kualitas pelaksanaan P5, ketersediaan alat dan bahan, dan antusias peserta didik. Sementara itu, keberhasilan P5 Kewirausahaan tidak hanya diukur dari ide, kreativitas, kerja sama, dan semangat peserta didik, tetapi juga berasal dari dukungan sumber daya sampai ke pendanaan yang memadai. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa evaluasi sistem pendidikan dilakukan untuk mengendalikan dan

menjaga mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional, serta sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan terhadap *stakeholder*, yaitu peserta didik, pemerintah, dan program pemerintah.

Diketahui juga bahwa SMAN 99 Jakarta belum ada penelitian evaluasi secara sistematis mengenai efektivitas program mengenai P5 kewirausahaan. Oleh karena itu, penting sekali untuk melakukan evaluasi terkait efektivitas program secara keseluruhan termasuk pembiayaan sebagai salah satu keberhasilan program.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMAN 99 Jakarta.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian atau objek penelitian untuk diadakan sebuah penelitian di tempat tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 99 Jakarta yang berlokasi di Jl. Cibubur II No.9, RT.9/RW.3, Cibubur, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur. Peneliti memilih tempat penelitian ini karena SMAN 99 Jakarta melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan dan dilakukan pada bulan Juni-Juli 2025.

Peneliti akan melakukan penelitian dari bulan Juni sampai Juli 2025 waktu tersebut dipilih karena dianggap sebagai waktu yang tepat untuk penelitian. Penelitian dimulai dari menyebarkan kuesioner kepada peserta didik dan wawancara bersama dengan pihak terkait mengenai kegiatan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Kewirausahaan.

Desain Penelitian

Evaluasi yang dilakukan pada penelitian ini memiliki beberapa langkah yang harus ditempuh yakni sebagai berikut:

1. Memfokuskan evaluasi berdasarkan ruang lingkup yang akan dievaluasi
2. Mendesain model evaluasi sesuai dengan model evaluasi program yang dipilih.
3. Mengumpulkan informasi terkait program melalui survei awal. Kemudian, melakukan kegiatan penelitian ke lapangan dengan memperoleh informasi berdasarkan tanya-tanya ke pihak terkait.
4. Menganalisis data berdasarkan informasi dari sumber terkait.
5. Melaporkan dan menyimpulkan hasil evaluasi program.

Informan

Pada penelitian ini, memiliki ketentuan dalam memilih informan digunakan teknik *random sampling* dimana semua individu dalam populasi berhak diberi kesempatan untuk dipilih sebagai anggota sampel, dan yang menjadi informan penelitian adalah 8 orang yang terdiri dari 3 peserta didik, kepala sekolah, dan 4 guru terkait. Fokus utama yang menjadi objek adalah pelaksanaan P5 tema kewirausahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum, saat, dan sesudah penelitian. Analisis dilakukan terhadap data kualitatif yang diperoleh berasal dari wawancara dan kuantitatif berasal dari angket tertutup. Dalam model analisis Miles dan Huberman (2014) menjelaskan bahwa data

yang diperoleh dari hasil penelitian perlu ditelaah secara terus menerus sampai tuntas. Proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah situs penelitian untuk memastikan dengan pemahaman secara interaktif. Sementara, data dari hasil kuesioner diolah dengan teknik skoring dan diklasifikasikan ke kategori presentase berdasarkan pedoman Mulyasa (2004). Adapun serangkaian teknik analisis data berikut ini:

1. Reduksi data (*reduction data*)

Reduksi data merupakan suatu proses dalam memilih catatan hasil lapangan yang semula masih terlihat berantakan dan sulit untuk dipahami. Dalam reduksi data, peneliti perlu merangkum, memilih, memfokuskan pada hal-hal yang dinilai penting terhadap penelitian, dan membuang data yang tidak penting. Dengan adanya reduksi data peneliti dapat merangkum dan memberikan gambaran yang jelas sehingga memudahkan dalam mengumpulkan data hasil penelitian.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan tahapan selanjutnya setelah reduksi data. Data diperoleh dari reduksi data dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Semua data yang sudah diperoleh melalui reduksi dikumpulkan agar memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan tahapan selanjutnya. Dengan hasil penyajian data yang jelas dan terstruktur, peneliti dapat mudah menarik kesimpulan dan keputusan berdasarkan hasil temuan yang didapatkan.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan sebuah kegiatan penafsiran yang berasal dari *data display* yang telah disajikan dan dikemukakan peneliti sebelumnya (dalam buku metlit). Dari data yang sudah disajikan, peneliti dapat menarik kesimpulan terkait fakta dan temuan yang didapat saat di lapangan. Kesimpulan dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu obyek yang sudah diteliti menjadi jelas.

4. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi ini akan menjadi pendukung pelengkap dari hasil wawancara dan angket tertutup. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan dokumen dan data-data baik secara foto, buku, surat, catatan, transkrip, dan sebagainya yang diperlukan untuk permasalahan dalam penelitian (Sugiyono, 2014). Dokumen-dokumen yang telah terkumpul kemudian dapat ditelaah oleh peneliti sehingga dapat menjadi bahan pendukung pembuktian kejadian dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis dokumen Rencana Proses Pembelajaran (RPP), Silabus, Instrumen Penilaian, dan Nilai Peserta didik. Dalam proses pengumpulan dokumen-dokumen tersebut peneliti akan dibantu oleh wakil bidang kurikulum agar lebih terpercaya.

Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu dilakukan keabsahan data agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai keabsahan data terhadap hasil penelitian peneliti menggunakan beberapa jenis uji validitas data, antara lain:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan jawaban informan utama dan informan pendukung untuk mendapatkan yang sesuai. Kemudian, data dianalisis oleh peneliti

sehingga menghasilkan kesimpulan yang nantinya akan disepakati bersama melalui proses yang dikenal sebagai *member check*.

2. *Member Check*

Member Check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh dari narasumber atau pemberi data. Tujuan dilakukan *member check* untuk mengetahui jawaban narasumber benar adanya sesuai dengan yang diberikan. Namun, apabila data tidak sesuai peneliti dapat melakukan konfirmasi atau diskusi kembali mengenai data yang diperoleh sampai disepakati kedua belah pihak. *Member check* pada penelitian ini akan dilihat hasilnya setelah proses wawancara selesai, peneliti akan mengkonfirmasi ulang mengenai jawaban kepada narasumber, yaitu guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi P5 Kewirausahaan Ditinjau Dari Aspek Context

Evaluasi pada dimensi aspek *context* bertujuan untuk mengetahui kaitan erat yang menggambarkan mengenai kebutuhan yang dicapai secara detail pada program, latar belakang program, sampai tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya P5 Kewirausahaan. Evaluasi *context* bertujuan untuk mengukur latar kesesuaian ketercapaian program dengan tujuan program, latar belakang diadakannya program, dan kompetensi yang hendak dicapai pada program ini.

Pada sub bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pada aspek *context* menunjukkan total presentase keberhasilan senilai 100% dengan kategori kriteria “sangat baik”. Hasil menunjukkan bahwa pada aspek *context* Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMA Negeri 99 Jakarta memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan 3 komponen yaitu latar belakang program, tujuan program, dan kompetensi yang dicapai pada pelaksanaan program dilihat dari visi dan misi sekolah, serta tujuan program P5.

Evaluasi pada penelitian ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana program P5 sesuai dengan rumusan tujuan program. Kesesuaian pada aspek *context* ini sesuai indikator keberhasilan yang berasal dari acuan Keputusan BSNP Kemdikbud No. 009/H/KR/2022 bahwa profil pelajar Pancasila berperan sebagai acuan kebijakan-kebijakan pendidikan untuk membangun karakter peserta didik serta kompetensinya. Hal tersebut sejalan dengan visi dan misi SMA Negeri 99 Jakarta menyatakan “Mewujudkan sekolah berkarakter, berprestasi, dan berdaya saing global.”

Kesesuaian visi dan misi SMA Negeri 99 Jakarta dengan pelaksanaan P5 juga selaras dengan penelitian Yulastuti et al. (2022) bahwa suatu program akan berjalan dengan baik ketika arah pengembangan sekolah sesuai dengan tujuan program yang dijalankan. Relevansi terhadap tema kewirausahaan juga sejalan dengan tujuan yang sempurna. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amanda et al. (2024) bahwa pemilihan tema program dapat relevan pada penentuan motivasi tinggi pada setiap peserta didik. Terlihat dari SMA Negeri 99 Jakarta menunjukkan kesiapan dan motivasi yang lebih tinggi karena indikator berada pada kategori sangat baik.

Pada Tingkat kesiapan konteks yang mencapai kategori 100% juga mendukung temuan penelitian Kurniawan & Wijarnako (2023) yang menyatakan bahwa dapat meningkatkan keberanian dan minat berwirausaha. Di SMA Negeri 99 Jakarta terlihat kesiapan tersebut berperan dalam membentuk karakter mandiri, kreatif, gotong royong, dan kolaboratif sejak awal program P5 Kewirausahaan dimulai. Jadi, secara keseluruhan capaian pada aspek *context* yang menunjukkan capaian 100% baik dari latar belakang dan tujuan program terlihat kesiapan yang bahkan lebih matang dibandingkan beberapa penelitian

sebelumnya seperti Ilmiah & Marzuki (2023), yang masih ditemukan kesenjangan pada kesiapan di satuan pendidikan lainnya.

Selain itu, temuan sejalan dengan penelitian Ayub et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan P5 kewirausahaan ditentukan oleh desain program yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dampaknya lebih signifikan. Jika dibandingkan pada tingkat perguruan tinggi oleh penelitian Rahmawati & Sari (2020) dan penelitian Hidayati & Susanto (2022) bahwa SMA Negeri Jakarta lebih kuat dalam segi aspek *context*. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pada hambatan *context* seperti ketidaksesuaian tujuan program dan kurangnya dukungan. Berbeda dengan SMA Negeri 99 Jakarta yang telah memenuhi seluruh komponen sehingga memperoleh kriteria “sangat baik”.

Aspek *context* pada P5 Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta tidak memenuhi indikator keberhasilan secara penuh sebesar 100%, tetapi juga menunjukkan kesiapan lebih matang dibanding penelitian sebelumnya. Kesesuaian itu dilihat dari visi misi sekolah, tujuan program, dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai keberhasilan dari P5 Kewirausahaan.

1. Evaluasi P5 Kewirausahaan Ditinjau Dari Aspek *Input*

Evaluasi pada dimensi aspek *input* bertujuan untuk mengetahui apa saja yang harus dipersiapkan dari segi sumber daya untuk mencapai tujuan program. Secara lengkap, tujuan dari evaluasi aspek *input* untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan sumber daya, pembiayaan, dan sarana prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan program P5 kewirausahaan. Pada aspek *input* Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) di SMA Negeri 99 Jakarta berguna untuk melihat ketersediaan sarana prasarana, pengelolaan pembiayaan, dan kualifikasi tenaga pendidik dan kependidikan.

Terdapat 3 penilaian diantaranya tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, dan sarana prasarana. Pada kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan diperoleh hasil 88% menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 99 Jakarta telah memenuhi standar kompetensi sesuai dengan ketentuan pemerintah. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya Ayub et al. (2023) yang menekankan pada pentingnya peran guru fasilitator sebagai komponen utama keberhasilan program P5.

Kualifikasi pendidik yang mencapai hasil total 99% dibagi dari 100% key informan dan 98% peserta didik, memperkuat hasil penelitian sebelumnya Kurniawan & Wijarnako (2023) mencatat bahwa kompetensi pendidik merupakan suatu komponen utama dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan dalam diri masing-masing peserta didik. Perbedaannya, pada penelitian ini memberikan bukti secara kuantitatif yang menguatkan bukti tersebut.

Selanjutnya, pada sarana prasarana di SMA Negeri 99 Jakarta mempunyai tingkat ketercapaian yang tinggi dengan hasil mencapai 100% pada guru dan 93% dirasakan oleh peserta didik bahwa sarana prasana di sekolah mereka mendukung proyek P5. Sejalan juga dengan penelitian Yuliastuti et al. (2022) yang menjelaskan bahwa fasilitas yang mendukung dapat mendorong kreativitas peserta didik dalam program.

Penelitian oleh Melati et al. (2024) menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas masih menjadi kendala umum di beberapa sekolah lain sehingga sehingga capaian di SMA Negeri 99 Jakarta dinilai lebih baik karena fasilitasnya lebih mendukung aktivitas proyek. Penelitian Ilmiah & Marzuki (2023) menguatkan bahwa pentingnya fasilitas memadai, dimana sarana yang cukup dapat memfasilitasi peserta didik dalam menghasilkan produk kreatif.

Satu-satunya komponen dengan capaian lebih rendah dari komponen lainnya adalah bagian pembiayaan yang hanya mendapatkan presentase senilai 69% dengan kategori kriteria “cukup baik”.

Temuan hasil tersebut sejalan dengan penelitian Melati et al. (2024) dan Amanda et al. (2024) yang menyatakan bahwa kendala dalam pembiayaan masih menjadi persoalan dan tantangan umum di banyaknya sekolah dengan berbagai macam program. Namun, di SMA Negeri 99 Jakarta walaupun memiliki kendala pada pembiayaan mereka tetap menjaga proses transparansi melalui RKAS sehingga program P5 kewirausahaan tetap berjalan dengan baik.

Penelitian oleh Hidayati & Susanto (2022) pun menegaskan bahwa program kewirausahaan sering terjadi kendala oleh kurangnya hal pembiayaan dan infrastruktur mendukung sehingga alokasi pendanaan menjadi aspek yang perlu dikuatkan. Selain itu, penelitian Rahmawati & Sari (2020) menunjukkan bahwa program kewirausahaan di perguruan tinggi pun menghadapi persoalan biaya yang tidak memadai. Oleh karena itu, kondisi pembiayaan di SMA Negeri 99 Jakarta ini mencerminkan kondisi yang serupa dengan penelitian tersebut meskipun sekolah tetap menjalankan program secara efektif mengikuti perencanaan anggaran.

Dapat disimpulkan, evaluasi pada aspek *input* menunjukkan bahwa SMA Negeri 99 Jakarta memiliki kesiapan yang sangat baik dari segi kompetensi para pendidik, sarana dan prasarana, dan cukup baik pada pembiayaan. Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya SMA Negeri 99 Jakarta berada di tingkat kesiapan lebih matang dibandingkan penelitian sebelumnya, walaupun tetap perlu adanya perbaikan dalam pembiayaan agar pelaksanaan proyek berjalan optimal.

2. Evaluasi P5 Kewirausahaan Ditinjau Dari Aspek *Process*

Evaluasi pada dimensi aspek *process* bertujuan untuk mengontrol proses pelaksanaan program, hambatan yang terjadi, dan penilaian terhadap peserta didik. Pada aspek *process* terdapat 3 penilaian yaitu proses, pengelolaan, dan penilaian. Pada komponen proses Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta mendapatkan hasil presentase sebesar 90% dengan kategori ketercapaian “sangat baik” menunjukkan bahwa peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan program P5. Tingkat ketercapaian yang tinggi ini sesuai dengan ketentuan Permendikbudristek No. 18 Tahun 2023 yang menekankan bahwa proses pembelajaran itu berpusat pada peserta didik untuk dapat mendorong mereka aktif, memiliki kreativitas, dan kolaborasi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu Ayub et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan P5 dapat berhasil ketika guru fasilitator mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan partisipasi peserta didik. Penguatan penelitian terdahulu oleh Yuliastuti et al. (2022) bahwa pelaksanaan kegiatan P5 ini mampu meningkatkan antusiasme dan kemampuan peserta didik dalam mengelola proyek.

Selanjutnya, komponen penilaian mendapatkan presentase senilai 98% dengan kategori ketercapaian “sangat baik” dimana para guru pendamping mampu melaksanakan asesmen yang sesuai dengan PP No. 57 Tahun 2021 serta revisinya PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penilaian mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga mendukung temuan penelitian Kurniawan & Wijarnako (2023) bahwa penilaian atau asesmen pada P5 mampu meningkatkan karakter kerja sama dan tanggung jawab.

Penerapan rubrik dan refleksi juga dibuat dan memperkuat sesuai dengan standar nasional ditemukan dalam penelitian Prasetyowati et al. (2024) bahwa P5 mampu meningkatkan karakter dan presetasi peserta didik apabila penilaian dilakukan secara keseluruhan. Kemudian, pada komponen pengelolaan di SMA Negeri 99 Jakarta memperoleh presentase senilai 98% memiliki artian bahwa perencanaan, pelaksanaan, koordinasi para guru dengan pihak terkait, sampai pengelolaan berjalan dengan terstruktur sesuai dengan

ketentuan Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023. Hal tersebut sejalan dengan temuan Amanda et al. (2024) bahwa pelaksanaan P5 sering terjadi hambatan keterbatasan pada sumber daya dan faktor eksternal.

Meskipun begitu, pengelolaan dalam bentuk evaluasi yang hanya dilakukan selama dua minggu sekali sampai satu bulan sekali, proses pelaksanaan masih mengalami kendala oleh faktor eksternal seperti cuaca dan keterbatasan fasilitas. Hambatan tersebut serupa dengan hasil penelitian Melati et al. (2024) yang menyoroti mengenai pentingnya kesiapan sarana dalam keberhasilan P5.

Selanjutnya pada sisi pendampingan, penelitian ilmiah Ilmiah & Marzuki (2023) memberikan penjelasan bahwa keberhasilan program P5 ini dipengaruhi oleh keaktifan guru fasilitator, tapi pada penelitian tersebut belum menyentuh aspek CIPP dimana masih perlunya pendampingan yang lebih sistematis.

Selanjutnya, pada penelitian terdahulu oleh Rahmawati & Sari (2020) menegaskan bahwa meski program kewirausahaan ini mampu meningkatkan kemampuan peserta didik, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kekurangan dalam pelaksanaan akan selalu menjadi tantangan sesuai kondisi yang ditemukan di SMA Negeri 99 Jakarta.

Keterlibatan antara peserta didik secara umum dapat dinilai sangat baik, walaupun ditemukan beberapa permasalahan internal kelompok seperti anggota yang pasif dan kurang kerja sama. Ada kelompok juga yang berhadapan dengan dinamika gender misalnya kelompok memasak lebih dibebankan kepada peserta didik perempuan ketimbang laki-laki. Sejalan dengan penelitian Ayub et al. (2023) bahwa kolaborasi tanpa arahan kuat dari guru tidak mampu berjalan dengan maksimal.

Penelitian oleh Hidayati & Susanto (2022) menegaskan bahwa program kewirausahaan punya potensi yang besar terhadap peningkatan kemampuan peserta didik, tapi masih sering terkendala pada aspek infrastruktur dan dukungan sumber daya yang tidak merata, diperkuat temuan hambatan pada penelitian ini.

Dapat disimpulkan, bahwa pada aspek proses P5 di SMA Negeri 99 Jakarta berjalan secara efektif dengan capaian tinggi pada seluruh aspek proses. Namun, disamping banyaknya kelebihan terdapat juga kekurangan yang ditemukan seperti konsistensi pendampingan guru, waktu pelaksanaan terbatas, kerja sama antar peserta didik, dan fasilitas belum sepenuhnya mendukung.

3. Evaluasi P5 Kewirausahaan Ditinjau Dari Aspek *Product*

Evaluasi pada dimensi aspek *product* bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran daripada Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta. Hasil pembelajaran dimana bentuknya berupa produk yang dihasilkan dari para peserta didik dari kegiatan P5 kewirausahaan. Pada aspek *product* dinilai mengenai keberhasilan peserta didik menciptakan produk, keterkaitan hasil yang dibuat dengan kompetensi peserta didik, serta kompetensi yang diperoleh untuk menunjang peserta didik setelah lulus nanti.

Hasil dari evaluasi *product* mendapatkan presentase senilai 98% dengan kategori pencapaian “sangat baik” berdasarkan perolehan kuesioner peserta didik sebagaimana memenuhi sesuai aturan dalam Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Keberhasilan dengan tingginya capaian terlihat dari peserta didik yang mampu menghasilkan produk yang bernilai dan laku terjual sehingga mendapatkan keuntungan, bahkan beberapa kelompok ada yang lanjut berjualan.

Selaras dengan penelitian Ayub et al. (2023) bahwa proyek P5 mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya yang sesuai dengan kebutuhan pasar atau tren pasar pada saat itu.

Selain keterampilan teknis peserta didik juga menunjukkan karakter kemandirian dan pengambilan keputusan sesuai dengan hasil penelitian Amanda et al. (2024) dan Kurniawan & Wijarnako (2023). Strategi pemasaran melalui media sosial yang dilakukan oleh peserta didik menunjukkan bahwa mereka mampu menerapkan secara praktis. Sejalan dengan temuan penelitian Ilmiah & Marzuki (2023) menyatakan bahwa P5 dapat meningkatkan inovasi kreativitas peserta didik melalui pengalaman langsung.

Namun, kembali ke peserta didik tidak semuanya berjalan sesuai harapan seperti hambatan dalam internal kelompok, keterbatasan fasilitas, dan ada beberapa peserta didik yang tidak ingin melanjutkan berwirausahaan karena kendala modal selaras dengan hambatan pada penelitian Melati et al. (2024).

Dapat disimpulkan pencapaian bahwa implementasi P5 kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta berada pada kategori pencapaian “sangat baik” dan kekuatan sejalan dengan penelitian terdahulu meskipun masih banyak memerlukan penguatan peran, fasilitas yang masih kurang, dan dorongan terhadap peserta didik untuk mengembangkan usaha.

KESIMPULAN

1. Evaluasi *Context*

Berdasarkan hasil tabulasi pada hasil penelitian dan segala komponen yang dinilai pada aspek *context* dari sisi latar belakang dan tujuan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta di atas. Dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta pada aspek *context* dapat dinyatakan “sangat baik” dengan presentase keberhasilan 100%. Hal tersebut dapat dipertahankan dan sebagai landasan untuk terus selalu meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan pada prosesnya.

2. Evaluasi *Input*

Berdasarkan hasil tabulasi pada hasil penelitian dan segala komponen yang dinilai pada aspek *input* yaitu tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, dan sarana prasarana dalam Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta di atas. Pada komponen tenaga pendidik dan kependidikan diperoleh hasil 99% dapat dinyatakan “sangat baik” berdasarkan studi dokumentasi dan wawancara. Evaluasi input pada komponen pembiayaan diperoleh hasil ketercapaian rendah 78% dinyatakan “cukup baik” yang dimana perlu ditingkatkan atau diperbaiki kembali. Selanjutnya pada komponen sarana dan prasarana mendapatkan presentase ketercapaian senilai 96% dinyatakan “sangat baik” sesuai dengan hasil wawancara dan kuesioner.

3. Evaluasi *Process*

Berdasarkan hasil tabulasi pada hasil penelitian dan segala komponen yang dinilai pada aspek *Process* yaitu proses, pengelolaan, dan penilaian dalam Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta di atas. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum didapatkan bahwa pada aspek proses sebesar 95% dalam kesiapan guru untuk pelaksanaan P5 kewirausahaan dengan kategori “sangat baik” yang dapat dipertahankan.

Dimana masih terdapat hambatan yang masih teratasi dari kurangnya konsistensi dalam pendampingan, waktu pelaksanaan terbatas, kerja sama antar peserta didik, dan fasilitas belum sepenuhnya mendukung. Kemudian, pada pengelolaan walaupun hanya dilakukan evaluasi selama

dua minggu sekali sampai sebulan sekali, tetapi masih berjalan dengan terstruktur sehingga mendapatkan presentase 99% kategori “sangat baik”.

4. Evaluasi *Product*

Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner, aspek *product* pada P5 kewirausahaan menghasilkan capaian “sangat baik” dengan presentase 98%. Peserta didik mampu menghasilkan produk bernilai sesuai target pasar sampai memperoleh keuntungan yang besar. Pencapaian atas hasil produk yang dibuat peserta didik mengartikan bahwa proyek P5 tidak hanya menghasilkan produk fisik melainkan sekaligus membentuk kreativitas, mandiri, tanggung jawab, problem solving, dan kerja sama menjadi bagian penting dalam capaian Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) dan kompetensi lulusan yang diinginkan sekolah. Meskipun, terjadi beberapa hambatan peserta didik tetap menunjukkan perkembangan kemampuan yang bermanfaat bagi mereka di dunia kerja.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat di atas maka hasil dalam penelitian ini dapat berimplikasi pada beberapa aspek *konteks*, *input*, *process*, dan *product*. Berikut implikasinya:

1. Pada aspek *konteks*, implementasi P5 menunjukkan bahwa *context* sekolah, termasuk visi dan misi, dukungan kepala sekolah, dan budaya sekolah yang kondusif berperan besar dalam keberhasilan program P5. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya menyiapkan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis proyek dan karakter peserta didik. Sekolah yang mampu kolaboratif, dukungan orang tua, dan pemanfaatan ruang belajar secara optimal cenderung mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan peserta didik dengan lebih efektif.
2. Pada aspek *input*, sekolah telah menyediakan sarana dan prasarana dasar, tenaga pendidik berkualifikasi, dan pembiayaan melalui dana BOS. Namun, keterbatasan alat spesifik dan bahan produksi yang harus ditanggung peserta didik menunjukkan bahwa input masih perlu ditingkatkan. Implikasinya, untuk program serupa di masa depan, sekolah perlu mengoptimalkan penyediaan fasilitas tambahan dan memastikan pembiayaan dapat mencakup seluruh kebutuhan peserta didik agar pemerataan belajar tercapai.
3. Pada aspek *process*, proses pembelajaran P5 yang melibatkan perencanaan, pendampingan guru, dan pembagian tugas kelompok menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif dalam mengembangkan kompetensi siswa. Namun, adanya hambatan seperti waktu yang terbatas, kehadiran guru pendamping yang tidak selalu konsisten, dan kendala cuaca memberi pelajaran bahwa perencanaan proses harus lebih fleksibel dan pengawasan guru lebih konsisten. Implikasinya, kegiatan berbasis proyek sebaiknya dirancang dengan waktu yang cukup, mekanisme pendampingan yang jelas, dan ruang bagi peserta didik untuk bereksperimen tanpa hambatan signifikan.
4. Pada aspek *product*, hasil produk peserta didik menunjukkan bahwa mereka mampu menciptakan barang yang bernilai dan laku terjual, sekaligus mengembangkan kompetensi kewirausahaan seperti kreativitas, tanggung jawab, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Implikasinya, kegiatan berbasis proyek dapat menjadi sarana efektif untuk mengasah keterampilan praktis sekaligus karakter peserta didik. Meskipun demikian, perlu adanya evaluasi lanjutan terhadap keberlanjutan usaha peserta didik setelah program berakhir agar hasil belajar tidak hanya untuk jangka pendek.

SARAN

1. Bagi SMA Negeri 99 Jakarta

Meskipun program P5 sudah tidak ada lagi karena perubahan kurikulum, sekolah disarankan untuk tetap menjaga dan mempertahankan dampak positif yang telah didapatkan dari P5 Kewirausahaan seperti pembelajaran berbasis proyek, kerja sama kelompok, dan praktik berdagang. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada mata pelajaran kewirausahaan, mata pelajaran lain, atau bahkan kegiatan di luar pembelajaran seperti ekstrakurikuler.

2. Bagi Guru SMA Negeri 99 Jakarta

Guru tetap disarankan untuk terus menerapkan pembelajaran yang aktif dan berbasis proyek karena telah terbukti efektif membuat peserta didik lebih kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan kerja sama. Pengalaman selama P5 juga bisa menjadi bahan refleksi untuk memperkaya strategi dalam pembelajaran peserta didik ke depannya.

3. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah dapat dimatangkan kembali penataan program yang lebih jelas, terstruktur, dan seragam agar pelaksanaan program di sekolah-sekolah tidak berjalan berbeda-beda dan dapat mengikuti panduan yang sama. Selain itu, aspek pembiayaan yang perlu diperhatikan secara lebih rinci. Dengan adanya dukungan pembiayaan yang memadai, sekolah tidak lagi kebingungan dalam memenuhi kebutuhan proyek, dan peserta didik jadi tidak perlu mengeluarkan biaya lagi. Ketersediaan panduan dan pembiayaan yang stabil akan membantu sekolah dalam menyiapkan program yang adil dan merata secara keseluruhan.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih kreatif lagi dalam memperluas cakupan penelitian dengan metode yang berbeda dan variatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif. Peneliti bisa mengkaji aspek jangka panjang dari P5 kewirausahaan, seperti minat berwirausaha setelah lulus, keberlanjutan usaha, dan pengembangan karakter peserta didik di masa depan.

REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan, implikasi, saran, dan keterbatasan masalah, maka peneliti menyimpulkan bahwa Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan di SMA Negeri 99 Jakarta selama ini sudah berjalan sesuai dengan aturan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Teknologi (Permendikbudristek) tahun 2022 mengenai kurikulum merdeka. Penelitian ini masih memiliki celah dan kekurangan baik dari segi penelitian maupun penulisan. Meskipun begitu, peneliti sudah mencurahkan semua kemampuan dan pikiran dengan maksimal dalam melakukan penelitian dan menulis penelitian ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2017). Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(1), 81–92.
- Angga Wahyudi, Muhammad Bhismi Thoifurqoni Assyamiri, Wilda Al Aluf, Mohammad Ryan Fadhilah, Shinta Yolanda, & M. Isa Anshori. (2023). Dampak Transformasi Era Digital Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Bintang Manajemen*, 1(4), 99–111. <https://doi.org/10.55606/jubima.v1i4.2222>
- Annisa Intan Maharani, Istiharoh Istiharoh, & Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Bacigalupo, M., Kampylis, P., Punie, Y., & Van den Brande, G. (2016). *EntreComp: The Entrepreneurship Competence Framework*. Publication Office of the European Union.
- Baalbaki, M. (2024). *Al-Mawrid Arabic-English Dictionary*. Dar El-Ilm Lilmalayin.
- Boldureanu, G., Ionescu, A. M., Bercu, A. M., Bedrule-Grigoruță, M. V., & Boldureanu, D. (2020). *Entrepreneurship education through successful entrepreneurial models in higher education institutions. Sustainability (Switzerland)*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/su12031267>
- Cambridge University Press. (2024). *Evaluation*. In *Cambridge Dictionary*. <https://dictionary.cambridge.org/>
- Cholilah, M., Gratia Putri Tatuwo, A., Prima Rosdiana, S., & Noor Fatirul, A. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Competence Framework. Publication Office of the European Union.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. The Macmillan Company.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Ekonomi, J., dan Akuntansi, M., Pengetahuan Kewirausahaan Dan Dukungan, P., Amallia, M., Wibowo, A., Firdausi Rachmadania, R., & Ekonomi dan Bisnis, F. (2025). *Neraca KELUARGA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIMEDIASI SELF-EFFICACY PADA SISWA KELAS XI DI SMKN 50 JAKARTA* (Vol. 1063, Issue 4). <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>
- Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2015). *The Knowledge Capital of Nations: Education and the Economics of Growth*. MIT Press.
- Hidayati, N., & Susanto, E. (2022). *Evaluasi program kewirausahaan berbasis teknologi informasi*.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Ilmiah, N., & Marzuki, I. (2023). Analisis proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan jiwa wirausahawan pada peserta didik Fase B UPT SD Negeri 40 Gresik. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3), 683–693. <https://doi.org/10.53515/qodiri.2023.20.3.683-693>
- KBBI. (2024). *Evaluasi*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Khalifah Sholihah, A. W. K. D. (2023). The Influence of Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Knowledge and Entrepreneurial Inspiration on Genreation Z's Entrepreneurial Intention. *Jurnal Usaha, Vol 4, No. 1 (2023)*, 1–19.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson FT Press.
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (10th ed.). Cengage Learning.
- Larmer, J., Mergendoller, J. R., & Boss, S. (2015). *Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction*. ASCD.
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The entrepreneurial mindset: Strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty*. Harvard Business Press.
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Newcomer, K. E., Hatry, H. P., & Wholey, J. S. (Eds.). (2015). *Handbook of practical program evaluation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- OECD. (2018). *The future of education and skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2019). *Utilization-focused evaluation* (5th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/263717/permendikbudristek-no-22-tahun-2023>
- Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2023 tentang Standar Pembiayaan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/263561/permendikbudristek-no-18-tahun-2023>
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/165024/pp-no-57-tahun-2021>
- Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224238/permendikbudristek-no-16-tahun-2022>
- Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224425/permendikbudristek-no-21-tahun-2022>
- Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224172/permendikbudristek-no-5-tahun-2022>
- Prasetyowati, H., Iriani, A., & Ismanto, B. (2024). Education program evaluation P5 (Pancasila student profile strengthening project) using CIPP. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 5(3), 616–622. <https://doi.org/10.59141/jiss.v5i03.1053>
- Rahmawati, & Sari. (2020). *Evaluasi program kewirausahaan di perguruan tinggi: Pendekatan CIPP*.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.271>

- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Riyanto, S & Aglis, A. H. (2020). Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen. Yogyakarta Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Riset_Penelitian_Kuantitatif_Pene/W2vXDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=uji+validitas+dan+reliabilitas&printsec=frontcover
- SMAN 99 Jakarta. (n.d.). *Situs resmi SMAN 99 Jakarta*. Diakses 25 Desember 2025, dari <https://www.sman99jkt.sch.id/>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, 137.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Harvard University Press.
- Selamat Ariga. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Selamat Ariga Sekolah Tinggi Agama Islam Sepakat Segenep (STAISES) Kutacane Aceh Tenggara Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic*. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 116–132. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Willya Achmad, R. W., Vincentius Poluakan, M., Dikayuana, D., & Wibowo dan Santoso Tri Raharjo, H. (2019). *POTRET GENERASI MILENIAL PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 2(2), 187–197. <https://tekno.kompas.com/read/2018/02/22/16453177>
- Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., & Wilson, D. (2014). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (7th ed.). Pearson.